

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya kegiatan agroindustri adalah meningkatkan kemampuan pelaku bisnis dalam meningkatkan pendapatan, menyerap tenaga kerja lebih banyak, mampu memberikan dampak positif terhadap sector lain dan memberikan nilai tambah dari proses tersebut, karena dengan hal ini sector pertanian dapat memperpanjang siklus usaha, menghasilkan produk sekunder yang bermutu, sehingga pihak yang terlibat yaitu petani dan pelaku agroindustri memperoleh nilai tambah. Dengan kata lain nilai tambah merupakan balas jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pelaku agroindustri. Dalam perusahaan skala industri rumahan pemilik bertindak apa saja mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahkan sampai penjualan hasil agroindustri tersebut (Soekartawi, 2010).

Industri kecil yang mengolah hasil-hasil pertanian (agroindustri) tahan terhadap dampak krisis ekonomi bersifat padat karya merupakan salah satu alternatif dalam membangun kembali perekonomian Indonesia saat ini (Anoraga & Sudantoko, 2012). Selain dapat menciptakan nilai tambah bagi produk pertanian khususnya pangan. Salah satu industri kecil yang potensial untuk dikembangkan adalah pabrik pembuatan tahu, menurut (Solikhah, 2017; Anzhita, 2019) peran industri kecil tahu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi, menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat menyerap banyak tenaga kerja, pendapatan masyarakat meningkat setelah menjadi pengrajin tahu, tingkat pendidikan masyarakat meningkat karena terjadinya peningkatan pendapatan menyebabkan masyarakat mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini terjadi karena konsumen tahu sangat luas mencakup semua strata sosial. Tahu tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawahan menengah saja akan tetapi juga kelas atas.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun, maka permintaan dalam negeri terhadap produk pangan yang merupakan hasil

konsumsi dari biji kedelai khususnya tahu mengalami pertumbuhan (BPS, 2023). Pertumbuhan konsumsi tahu perkapita di Indonesia dari tahun 2018 samapai dengan 2023, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Konsumsi Tahu Perkapita Di Indonesia Tahun 2018-2023.

Tahun	Kg/Minggu
2018	0,151
2019	0,157
2020	0,155
2021	0,158
2022	0,153
2023	0,158

Sumber: BPS, 2023

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, rata-rata konsumsi tahu perkapita di Indonesia sebesar 0,157 kilogram (kg) setiap minggu pada 2019. Angka tersebut naik 3,75% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 0,151 kg setiap minggu. Secara rinci rata-rata konsumsi perkapita untuk tahu sebesar 0,158kg setiap minggunya pada 2021 jumlah tersebut naik 3,27% dibanding tahun 2020 yang sebesar 0,155 kg setiap minggu.

Industri XY merupakan industri yang bergerak dalam memproduksi tahu. Usaha ini terletak di Ciracas Jakarta Timur, usaha tahu ini mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan baik untuk konsumen, melihat prospek usaha, usaha tahu XY ini perlu penanganan yang tepat agar kedepannya dapat berkembang dan mampu bersaing dengan usaha sejenis. Salah satu faktor usaha bisa berkembang dengan baik juga bisa dilihat dari beberapa komponen biaya yang digunakan. Berikut adalah komponen biaya yang digunakan industri tahu XY.

Tabel 1.2 Komponen Biaya Industri Tahu XY Ciracas

Komponen Biaya		Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	Gaji Karyawan	Rp 22.600.000
	Perawatan Mesin	Rp 4.800.000
	Biaya Penyusutan	Rp 8.675.825

	Listrik	Rp 3.600.000
	Telepon	Rp 384.100
Biaya Tidak Tetap	Bahan baku	Rp 24.960.000
	Bahan penunjang	Rp 3.244.092
	Bahan kemasan	Rp 8.914.167
	Biaya transportasi	Rp 2.040.000
	Biaya promosi	Rp 100.800
	Biaya lain-lain	Rp 170.000
Total		Rp 90.288.983

Sumber: data primer, 2023 (dioalah)

Industri tahu XY adalah sebuah industri yang memproduksi tahu tanpa pengawet karena penggunaan bahan pengawet dan antioksidan sintesis sebagai bahan tambahan pangan, sangat tidak direkomendasikan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), dan dianjurkan untuk Kembali mengkonsumsi makanan yang berbahan pengawet alami yang bersumber dari bahan alam (BPOM, 2006).

Pertumbuhan usaha tahu XY sudah sangat berkembang dikalangan masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa usaha ini memiliki keterbatasan dalam proses produksi. Pada pelaksanaan proses produksi banyak menghadapi berbagai macam permasalahan seperti misalnya harga penjualan bahan utama dalam pembuatan tahu keadaan demikian sangat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima dan pada akhirnya akan mempengaruhi kelayakan usaha.

Tabel 1.3 Alur kas per Tahun Industri Tahu XY

Tahun	Alur kas
1	270.300.000
2	310.000.000
3	277.100.000
4	280.700.000
5	330.900.000
6	275.200.000

Sumber: data primer, 2023 (diolah)

Meskipun pemasaran dari tahu ini sudah sangat luas tersebar di daerah Ciracas tetapi perlu adanya analisis untuk mengetahui kelayakan usaha dari aspek finansial. Industri seperti ini biasanya dijalankan hanya berdasarkan pengalaman pendiri industri sehingga belum ada perhitungan finansial yang tepat yang membuat pendiri

industri merasa telah memperoleh keuntungan jika produk laku terjual. Dengan melakukan analisis aspek finansial akan diketahui kelayakan usaha terkait dengan modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh saat usaha dijalankan.

Dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL INDUTRI TAHU XY di CIRACAS JAKARTA TIMUR”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum adanya analisis kelayakan finansial pada usaha industri tahu XY.
2. Belum adanya analisis Tingkat sensitivitas pada usaha industri tahu XY jika adanya perubahan-perubahan manfaat dan biaya.

1.3 Rumusan Masalah

Kelemahan dalam sruktur permodalan dan keterbatasan akses terhadap sumber-sumber permodalan telah menjadi salah satu karakteristik dari industri kecil Lain halnya dengan yang terjadi pada insutri tahu XY, perusahaan ini memeiliki modal yang cukup kuat dan tidak perlu membayar angusran ataupun bunga pinjaman karena modal keseluruhan berasal dari modal sendiri. Manfaat yang diterima atas biaya yang dikeluarkan pada perusahaan ini belum mencapai hasil yang maksimal, karena modal awal yang cukup besar untuk bangunan, serta pembelian mesin dan peralatan.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan finansial industri tahu XY Ciracas ?
2. Bagaimanakah tingkat sensitivitas usaha tahu pada industri XY Ciracas terhadap perubahan-perubahan pada manfaat dan biaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis kelayakan finansial industri tahu XY Ciracas.
2. Menganalisis tingkat sensitivitas usaha tahu XY Ciracas terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada manfaat dan biaya.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini berfokus pada suatu permasalahan saja, serta kemudahan dalam penganalisisan data, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini ditinjau hanya dari aspek finansial.
2. Metode yang digunakan dalam kriteria penilaian pada aspek finansial adalah *Net Present Value* (NPV), *Internal Of Retutn* (IRR), *Payback Period* (PP), *Net B/C Ratio*, *Break Even Point* (BEP).
3. Penelitian ini hanya untuk mengetahui layak atau tidak layaknya investasi dilakukan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pelaku usaha tahu, penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan dalam rangka mengambil keputusan dalam perencanaan dan pengembangan usaha.
2. Bagi investor dan Lembaga keuangan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau dasar pertimbangan dalam penanaman modal pada usaha tahu.
3. Bagi pelaku industri tahu hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna tentang kelayakan finansial usaha pada praktisi industri tahu dan tingkat sensitivitasnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada manfaat dan biaya.
4. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memperkaya bahan acuan (Pustaka) dalam rangka penelitian lanjutan atau penelitian sejenisnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Skripsi ini diberikan uraian bab demi bab yang berurutan guna mempermudah pembahsannya. Dari pokok-pokok permasalahan dibagi menjadi lima (5) bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan penjelasan secara terperinci mengenai teori-teori yang dipergunakan sebagai landasan untuk pemecahan masalah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi data, sumber data, teknik pengumpulan data dan kerangka pemecahan masalah.

BAB IV : PENGUMPULAN DATA DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, hasil analisis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi uraian tentang kesimpulan yang diperoleh dari penulisan Skripsi dan saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN